

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan proses pembelajaran disuatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru siswa, kurikulum, lingkungan sosial dan lain-lain. Namun dari faktor-faktor itu, guru dan siswa faktor terpenting.

Penting faktor guru dan siswa tersebut dapat diruntut melalui pemahaman hakikat pembelajaran yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya.

Bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia kiranya merupakan hal yang tidak dapat dibantah. Pada kenyataannya pendidikan telah dilaksanakan semenjak adanya manusia. "Hakikatnya pendidikan merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain: tujuan, peserta didik, isi/bahan, cara/metode, dan situasi atau lingkungan. Hubungan keenam faktor tersebut terkait satu sama lain dan saling berhubungan dalam satu aktifitas satu pendidikan" (Hadikusumo, 1995:36).

Di Indonesia kesadaran akan pentingnya pendidikan telah disadari sejak lama sebagaimana tertuang dalam UUSPN NO 20 pasal1 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan unsur-unsur yang diharapkan meningkatkan pendidikan yang berkualitas. Guru sebagai unsur pokok penanggung jawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Untuk mencapai efektifitas dan efisiensi tersebut, maka diperlukan adanya strategi yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran disuatu sekolah pada hakikatnya adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa belajar. Dengan demikian kegiatan dikelas atau disekolah yang tidak membuat siswa belajar tidak dapat disebut sebagai proses pembelajaran.

Kenyataannya, siswa secara sendirian lebih-lebih siswa SD yang masih lugu tidak dapat berbuat banyak tanpa campur tangan guru. Sebaliknya guru pun tidak dapat berbuat lebih banyak untuk keberhasilan pembelajaran tanpa mendapatkan kerja sama yang baik dari siswa. Oleh karena itu antara guru dan siswa harus terjalin kerjasama yang kompak dan ada rasa “saling bergantung” demi terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan

secara optimal. Dengan demikian tidak berlebihan jika dikatakan bahwa diantara faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan faktor terpenting. Kedua pihak merupakan pelaku dalam proses pembelajaran.

Keadaan SD dengan sistem guru kelas, tidak menutup kemungkinan banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena guru dituntut untuk mengejar target yang cukup banyak dan harus diselesaikan pada setiap semester.

Dalam mata pelajaran IPA memerlukan banyak variasi metode, media, maupun sumber belajar tak luput dari hal tersebut, karena itu mata pelajaran IPA memerlukan praktik kerja langsung. Melalui praktik siswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru melalui eksperimen.

Keberhasilan pengajaran IPA juga bergantung pada keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan keberhasilan siswa tidak hanya tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum maupun metode. Akan tetapi guru mempunyai posisi yang sangat strategis dalam meningkatkan hasil siswa dalam penggunaan strategi pembelajaran yang tepat.

Menurut kurikulum KTSP, pelajaran IPA diberikan sejak kelas III sedangkan untuk kelas I dan II diberikan secara terpadu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kelas III merupakan masa transisi siswa harus sedangkan di

kelas IV selain dapat membaca juga harus mampu memahami isi yang dibaca dengan kata lain siswa sudah masuk dalam tahap pemahaman materi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada SD Negeri Karangbangun dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) kondisi lingkungan yang kurang kondusif, karena letak SD tersebut berdekatan dengan jalan dan rumah penduduk, (2) berdekatan dengan Taman Kanak-kanak. Dari situasi dan kondisi seperti ini mempengaruhi proses pembelajaran yang sedang berlangsung seperti suara yang berasal dari Taman Kanak-kanak, dan banyaknya kendaraan yang berlalu lalang, sehingga perhatian siswa dapat terganggu. Selain itu perhatian orang tua terhadap hasil anaknya juga kurang, dengan bukti saat guru menyampaikan informasi tentang hasil belajar anaknya yang menurun, banyak orang tua bersikap masa bodoh ini yang menyebabkan penurunan hasil belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran di SD Negeri Karangbangun kurang kondusif, sehingga hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai mereka yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Dari 14 siswa, yang mampu mencapai nilai sesuai KKM hanya 4 anak. Prosentase siswa tuntas hanya 30% sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM ada 10 anak, yakni sekitar 70% hal ini seperti terlampir pada tabel 1

Tabel 1

Pencapaian nilai mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Karangbangun

No	Rentang nilai	Jumlah siswa	keterangan
1	65 ke atas	4	Tuntas
2	51- 60	8	Tidak tuntas
3	50 ke bawah	2	Tidak tuntas

Dari hasil observasi di atas menunjukkan bahwa materi IPA perlu diperbaiki guna peningkatan kualitas hasil pendidikan, maka peneliti ingin berusaha meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Karangbangun Kecamatan Jumapolo kabupaten Karanganyar 2011/2012. Dengan mengoptimalkan proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara optimal adalah model pembelajaran *Quantum Teaching*. Model pembelajaran ini merupakan model percepatan belajar (*accelerated learning*) dengan metode belajar *Quantum Teaching*. Percepatan belajar yang diindonesia dikenal dengan program akselerasi tersebut dilakukan dengan menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses alamiah dari belajar melalui upaya-upaya yang disengaja. Penyingkiran hambatan-hambatan belajar yang berarti mengefektifkan dan mempercepat proses belajar dapat dilakukan misalnya: melalui penggunaan musik (untuk menghilangkan kejenuhan sekaligus memperkuat konsentrasi melalui kondisi alfa),

perlengkapan visual (untuk membantu siswa yang kuat visualnya), materi-materi yang sesuai dan penyajiannya disesuaikan dengan cara kerja otak, dan keterlibatan aktif (secara intelektual, mental dan emosional).

Model pembelajaran ini menekankan kegiatannya pada pengembangan manusia secara melalui cara-cara yang sangat manusiawi, yaitu: mudah dan menyenangkan, dan memberdayakan. Setiap anggota komunitas belajar dikondisikan untuk saling mempercayai dan saling mendukung. Siswa dan guru berlatih dan bekerja sebagai pemain tim guna mencapai kesuksesan bersama. Dalam konteks ini, sukses guru adalah sukses siswa, dan sukses siswa berarti sukses guru.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* mengambil bentuk “simponi” dalam pembelajaran, yang membagi unsur-unsur pembentukannya menjadi dua kategori, terdiri dari konteks dan isi. Konteks berupa penyiapan kondisi bagi penyelenggaraan pembelajaran yang berkualitas, sedangkan isi merupakan penyajian materi pelajaran.

Secara umum pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* menunjukkan ciri-ciri: (1) penggunaan musik dengan tujuan-tujuan tertentu, (2) pemanfaatan ikon-ikon sugestif yang membangkitkan semangat belajar siswa, (3) penggunaan “stasiun-stasiun kecerdasan” untuk memudahkan siswa belajar sesuai dengan modalitas kecerdasannya, (4) penggunaan bahasa yang unggul, (5) suasana belajar yang memberdayakan, dan (6) penyajian materi pelajaran yang prima.

Penyajian dalam pembelajaran *Quantum teaching* mengikuti prosedur dengan urutan: (1) penumbuhan minat siswa, (2) pemberian pengalaman langsung kepada siswa sebelum penyajian, (3) penyampaian materi dengan multimetode dan multimedia, (4) adanya demonstrasi oleh siswa, (5) pengulangan oleh siswa untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar tahu, dan (6) penghargaan terhadap setiap usaha berupa pujian, dorongan semangat, atau tepuk tangan Bobbi Deporter dalam Ari Nilandari (1999:9).

Penyajian dalam pembelajaran *Quantum teaching* merupakan model pembelajaran yang ideal, karena menekankan kerja sama antara siswa dan pembelajaran yang ideal, karena menekankan kerja sama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini efektif karena memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu model ini perlu dilaksanakan disekolah-sekolah.

Kenyataannya, model pembelajaran tersebut belum banyak diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia. Disamping model itu tergolong baru dan belum banyak dikenal oleh komunitas pendidikan di Indonesia. Kebanyakan guru lebih suka mengajar dengan model konvensional, yaitu model pembelajaran yang berpusat guru (*Teacher Centred Instruction*).

Guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, menyajikan pelajaran dengan metode ceramah, latihan soal atau *drill*, dengan sedikit sekali atau tanpa media pendukung. Guru cenderung bersikap otoriter, suasana belajar

terkesan kaku, serius dan mati. Hanya guru yang aktif (berbicara), siswa pasif. Jika siswa tidak dapat menangkap materi pelajaran, kesalahan cenderung ditimpalkan pada siswa. Dinding kelas dibiarkan kosong atau jika ada hanya kalender dan gambar pahlawan. Tidak ada ikon-ikon yang membangkitkan semangat dan rasa percaya diri siswa. Pendek kata, proses pembelajaran tidak memberdayakan dan membosankan, dengan demikian proses pembelajaran menjadi tidak efektif, dan karena tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal.

Akibatnya mutu pendidikan di Indonesia rendah. Bahkan untuk tingkat ASEAN saja mutu pendidikan di Indonesia berada di bawah Vietnam, suatu negara yang begitu lama dilanda kemelut dalam negeri (Depdiknas, 2002:2).

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia memerlukan penanganan yang segera. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan inovasi di bidang pembelajaran. Pembelajaran dengan model pembelajaran model *Quantum Teaching* seperti diuraikan secara singkat diatas diduga dapat mempercepat peningkatan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan proses pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu model pembelajran tersebut perlu direspon secara positif, dalam arti diterapkan. Hal ini agar pendidikan di Indonesia ke depan tidak terlalu jauh tertinggal dari produk pendidikan negara-negara yang sudah lebih dahulu maju sebagaimana kita rasakan saat ini.

Berdasarkan alasan di atas maka peneliti ingin memecahkan masalah tersebut dengan menyusun skripsi yang berjudul : “Penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Karangbangun Tahun 2011/2012 “.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar IPA siswa rendah, yang terlihat dari capaian nilai siswa yang belum memenuhi KKM yaitu 65.
- b. Adanya faktor lingkungan sekolah yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran.
- c. Kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Adanya perbedaan karakteristik antara siswa satu dengan siswa lain dalam hal pemahaman dan kemampuan menerima pelajaran IPA.
- e. Gaya mengajar guru masih konvensional sehingga proses pembelajaran monoton.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, tidak semua diteliti karena keterbatasan waktu tenaga dan biaya yang dimiliki oleh

peneliti, maka dalam penelitian ini dibatasi dan hanya difokuskan pada permasalahan peningkatan Hasil Belajar Pada Pelajaran IPA melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* pada Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Karangbangun Tahun 2011/2012

D. Rumusan Masalah

Apakah Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Karangbangun Tahun 2011/2012 ?

E. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* siswa kelas IV SD Negeri Karangbangun Tahun 2011/2012

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan dan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dan ilmu pengetahuan lain yang terkait.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) . Dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa dalam bidang studi IPA.
- 2). Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar IPA.

b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat dengan bebas mengeksplorasi kemampuan dalam kreatifitas pembelajaran, tidak ada pengekangan dalam pembelajaran.
- 2) Dapat menjadi tolok ukur dan bahan pertimbangan guna melakukan pembenahan serta koreksi diri bagi pengembangan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas profesinya.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan tolok ukur dan pertimbangan guna melakukan pembenahan penataan lingkungan belajar yang lebih kondusif, serta dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran untuk keseluruhan mata pelajaran pada umumnya.

d. Wali Murid

semoga dapat menambah ilmu dan pengetahuan tentang keragaman dunia pendidikan

e. Bagi Peneliti

Merupakan wahana latihan pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian pada umumnya.